STRATA SOSIAL DALAM NOVEL *RASINA* KARYA IKSAKA BANU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

(Skripsi)

Oleh

TIARA HERYA PUTRI

NPM 2113041045

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

ABSTRAK

STRATA SOSIAL DALAM NOVEL RASINA KARYA IKSAKA BANU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

TIARA HERYA PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strata sosial yang terdapat dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Analisis dilakukan dengan menggali dan memahami unsur-unsur utama dalam novel, seperti tokoh, alur, latar, tema, dan lain-lain, serta menelusuri keterkaitan antarunsur tersebut dan pengaruhnya terhadap makna serta pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi implikasi pemahaman tentang strata sosial dalam novel *Rasina* terhadap pembelajaran sastra di tingkat SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan sumber data berupa dialog, narasi, deskripsi karakter, dan konflik sosial yang terkandung dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan tekstual, pencatatan, serta pemilihan data relevan. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan tiga langkah utama, yaitu kategorisasi, interpretasi, dan sintesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Rasina* terdapat 312 data dalam tiga kelas sosial, yaitu kelas borjuis, kelas menengah, dan proletar. Ketimpangan sosial yang muncul dalam bentuk ketimpangan upah dan keuntungan serta ketidakadilan sosial yang dihadapi oleh kelompok proletar turut menggambarkan perjuangan kelas dan kesadaran kelas. Kesadaran kelas ini tercermin dalam pemahaman para karakter tentang posisi sosial mereka dan keinginan untuk mengubah keadaan. Implikasi tersebut mencakup penerapan materi analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam memahami karya sastra secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada kajian sastra, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya dalam mengajarkan siswa tentang relevansi isu sosial dalam karya sastra, serta cara

ABSTRACT

THE SOCIAL STRATA IN THE NOVEL RASINA *BY IKSAKA BANU AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL*

By

TIARA HERYA PUTRI

This study aims to describe the social strata depicted in the novel Rasina by Iksaka Banu using a structuralist approach. The analysis is carried out by exploring and understanding the main elements of the novel, such as characters, plot, setting, theme, and others, as well as tracing the interrelation of these elements and their influence on the meaning and message the author intends to convey. Additionally, this research also aims to identify the implications of understanding social strata in the novel Rasina for literature learning at the high school level.

The method used in this study is content analysis, with data sources consisting of dialogues, narration, character descriptions, and social conflicts presented in the novel. Data collection techniques involve textual reading, note-taking, and selecting relevant data. Subsequently, data analysis is conducted through three main steps: categorization, interpretation, and synthesis.

The results of the study show that in the novel Rasina, there are 312 data points representing three social classes: the bourgeoisie, the middle class, and the proletariat. The social inequality appears in the form of wage and profit disparities as well as social injustices faced by the proletarian group, reflecting class struggle and class consciousness. This class consciousness is reflected in the characters' understanding of their social positions and their desire to change their conditions. These findings have implications for the application of intrinsic and extrinsic literary analysis materials, which can be used as teaching resources to gain a deeper understanding of literary works. Thus, this study not only focuses on literary analysis but also contributes to the development of the Indonesian language

curriculum in schools, particularly in teaching students about the relevance of social issues in literature and how to analyze them critically. This aligns with the goals of the Profil Pelajar Pancasila within the Kurikulum Merdeka, where students are expected to develop a deep understanding of social issues through literary analysis. The study proposes the development of a teaching module based on the social strata in the novel Rasina as a learning tool to facilitate students' critical thinking skills and social understanding.

***Keywords**: Social strata, Rasina novel, learning implications, and Indonesian language in high school.*

menganalisisnya secara kritis. Hal ini diharapkan sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, di mana peserta didik dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang isu-isu sosial melalui analisis sastra. Penelitian ini mengusulkan pembuatan modul ajar berbasis pada strata sosial dalam novel *Rasina* sebagai sarana pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman sosial peserta didik.

Kata Kunci: *Strata sosial, novel Rasina, implikasi pembelajaran, dan bahasa Indonesia di SMA*

STRATA SOSIAL DALAM NOVEL *RASINA* KARYA IKSAKA BANU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

TIARA HERYA PUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

Judul Skripsi	:	STRATA SOSIAL DALAM NOVEL *RASINA* KARYA IKSAKA BANU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
Nama Mahasiswa	:	Tiara Herya Putri
Nomor Pokok Mahasiswa	:	2113041045
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Munaris, M.Pd.	**Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.**
NIP 197008072005011001	NIP 198804192024211013

MENYETUJUI

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.** .....

Sekretaris : **Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.** .....

Penguji

Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Muhammad Fuad., M.Hum.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 April 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama	: Tiara Herya Putri
NPM	: 2113041045
Judul Skripsi	: Strata Sosial dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan jika di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 28 April 2025

Tiara Herya Putri
NPM 2113041045

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Tiara Herya Putri dilahirkan pada tanggal 13 Maret 2003 di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang memiliki satu kakak perempuan dan satu adik perempuan dari pasangan Bapak Hersa Putra dan Ayatin Sapamaria. Penulis mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Agung pada tahun 2009 hingga 2015. Penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 5 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2018. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2021.

Penulis kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di salah satu Universitas Negeri di provinsi Lampung, yaitu Universitas Lampung pada tahun 2021. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada tahun 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Trans Tanjungan 2, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Serta melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Dasar Negeri 1 Trans Tanjungan 2, Katibung.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(QS. Al Baqarah: 45)

Mulai menyudahi yang sedih-sedih. Berhenti menyedihkan yang sudah-sudah.
(Menjadi Manusia)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan, penulis mengucapkan Alhamdulillahirabbil Alamin atas segala rahmat, kasih sayang, dan karunia yang Allah SWT berikan. Atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tanpa hambatan yang berarti. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mempersembahkan karya ini kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk doa, motivasi, maupun bantuan yang tak ternilai sepanjang perjalanan pendidikan penulis di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.

1. Untuk Ayahku Hersa dan Ibuku Ayatin, terima kasih atas kasih sayang, doa, dan semangat yang tak pernah berhenti. Kalian adalah sumber kekuatanku. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan kepada kalian, sebagaimana kalian telah memberikan yang terbaik untukku.
2. Untuk Kakakku, Fadhila Herya Utami dan Adikku, Ananda Zahra Ramadhani, terima kasih atas dukungan, semangat, dan doa yang terus mengalir. Kebersamaan kita adalah sumber inspirasiku. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya pada kita semua.
3. Untuk diriku sendiri, terima kasih telah berjuang dengan tekad dan ketekunan. Setiap usaha adalah langkah menuju impian yang lebih baik. Semoga perjalanan ini membawa pembelajaran dan keberkahan di setiap langkah hidup ke depan.

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, karunia, dan nikmat-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan yang diperoleh tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak yang memiliki peran besar dalam perjalanan akademik penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa terima kasih yang tulus, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan serta memberikan kontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus dosen Pembimbing Akademik yang tidak hanya memberikan bimbingan secara akademis, tetapi juga memberikan motivasi, saran-saran konstruktif, dan nasihat yang sangat bermanfaat dalam setiap tahap penyusunan skripsi. Segala ilmu dan pengalaman yang telah Ibu berikan sangat berharga bagi penulis.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Munaris, M.Pd sebagai Pembimbing 1, yang dengan sabar dan penuh perhatian memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Bimbingan beliau tidak hanya membantu penulis dalam hal teknis penulisan, tetapi juga memberikan wawasan yang luas dan bermanfaat untuk pengembangan diri penulis.
5. Bapak Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd selaku Pembimbing 2, yang dengan

telaten memberikan berbagai saran, kritik, serta arahan yang sangat membantu penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan isi skripsi ini. Setiap bimbingan yang diberikan telah memberikan dampak yang besar terhadap kualitas karya ini.

6. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum selaku dosen penguji yang dengan keahlian dan pengetahuan yang dimilikinya, memberikan kritik dan saran yang membangun dan sangat berguna bagi penulis dalam penyempurnaan skripsi ini. Ulasan dan masukan yang beliau berikan sangat membantu penulis dalam meningkatkan kualitas dan kedalaman pemikiran dalam skripsi ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membagikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga selama penulis menjalani pendidikan di Universitas Lampung. Setiap mata kuliah yang diajarkan telah membuka wawasan dan memberikan landasan yang kokoh bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Almamater Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk penulis menimba ilmu, bertumbuh, dan berkembang sebagai pribadi yang lebih baik. Semoga Universitas Lampung terus maju dan semakin sukses dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas.
9. Kepada sahabat terbaik penulis, yaitu Aulia Hanifia, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan tawa dalam menjalani setiap tantangan selama masa perkuliahan. Terima kasih atas segala kebersamaannya, semoga persahabatan ini terus terjalin meskipun kita telah menempuh jalan yang berbeda.
10. Teman-teman seangkatan yang selalu menemani penulis dalam suka dan duka, yaitu Tiara Brilliant Pear dan Rizka Amelia. Kenangan indah yang telah kita bagi bersama di bangku kuliah akan selalu menjadi bagian yang tidak terlupakan dalam hidup penulis.
11. Rekan-rekan seperjuangan, Annisa Regina Putri, Devi Rahmawati, Nyimas Esa Juwita Nadia yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, serta semangat yang tak pernah surut kepada penulis. Semoga kebaikan yang telah kalian berikan dibalas dengan keberhasilan yang berlipat ganda.

12. Teman-teman angkatan 21 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kebersamaan yang sangat berarti selama masa kuliah. Kita telah melewati banyak hal bersama, dan kenangan indah ini akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis.
13. Teman-teman dalam kegiatan KKN di Desa TransTanjungan 2, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, serta di SD Negeri 1 Transtanjungan 2 tempat penulis melaksanakan PLP. Pengalaman yang penulis peroleh di kedua tempat tersebut sangat memperkaya pengetahuan dan keterampilan penulis dalam bidang pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.
14. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun tetap memberikan dukungan, doa, dan bantuan yang sangat berarti dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang tak terhingga atas segala kebaikan dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis.

Bandar Lampung, 28 April 2025
Penyusun,

Tiara Herya Putri
NPM 2113041045

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **iv**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **v**
LEMBAR MENGESAHKAN ..... **vi**
SURAT PERNYATAAN ..... **vii**
RIWAYAT HIDUP ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
PERSEMBAHAN ..... **x**
SANWACANA ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**
I. PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 7
II. TINJAUAN PUSTAKA **8**
2.1 Pendekatan Strukturalisme 8
2.2 Unsur-Unsur Intrinsik Novel 10
2.3 Unsur-Unsur Ekstrinsik Novel 16
2.4 Strata Sosial 16
2.4.1 Borjuis 17
2.4.2 Menengah 18

2.4.3 Proletar 18
2.5 Relasi Strata Sosial 19
2.5.1 Eksploitasi dan Ketimpangan 20
2.6 Pertentangan Kelas 22
2.6.1 Perjuangan Kelas 24
2.6.2 Kesadaran Kelas 26
2.7 Profil Pelajar Pancasila 27
III. METODE PENELITIAN 31
3.1 Jenis Penelitian 31
3.2 Data dan Sumber Data 31
3.3 Teknik Pengumpulan Data 32
3.4 Teknik Analisis Data 32
3.5 Indikator Analisis Data 33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 35
4.1 Hasil 35
4.1.1 Data Hasil Penelitian 36
4.2 Pembahasan 38
4.2.1. Borjuis 39
4.2.1.1 Eksploitasi dan Ketimpangan yang Diciptakan Borjuis 44
4.2.1.2 Perjuangan Kelas dan Reaksi Kelas Borjuis 46
4.2.1.3 Kesadaran Kelas dalam Perspektif Kelas Borjuis 48
4.2.2 Menengah 51
4.2.2.1 Eksploitasi dan Ketimpangan Sosial dalam Kelas Menengah 55
4.2.2.2 Perjuangan Kelas dalam Kelas Menengah 57
4.2.2.3 Kesadaran Kelas dalam Kelas Menengah 59
4.2.3 Proletar 63
4.2.3.1 Eksploitasi dan Ketimpangan Sosial yang Dialami Proletar 67
4.2.3.2 Perjuangan Kelas dalam Kelas Proletar 69
4.2.3.3 Kesadaran Kelas dalam Kelas Proletar 72
4.3 Unsur-Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel 75
4.4 Implikasi Strata Sosial Novel Rasina Karya Iksaka Banu terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 80

V. SIMPULAN DAN SARAN..... 91
5.1 Simpulan..... 91
5.2 Saran..... 92
DAFTAR PUSTAKA..... 94
LAMPIRAN..... 97

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel Indikator 3.5 Strata Sosial dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu Berdasarkan Teori Karl Marx……...34

Tabel 4.1.1 Data Hasil Penelitian Strata Sosial dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu.....36

Tabel 4.3 Implikasi Pembelajaran Fase F Elemen Menyimak, Membaca dan, Berbicara……..…82

Tabel Korpus Data Sratifikasi Sosial dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu…….……..…98

DAFTAR SINGKATAN

Dt : Data

Hlm : Halaman

Brj : Borjuis

Mng : Menengah

Prl : Proletar

KUK : Ketimpangan Upah dan Keuntungan

KS : Ketidakadilan Sosial

PKS : Pemahaman Kelas Sosial

HPS : Harapan akan Perjuangan Sosial

KMP : Keinginan untuk Mengubah Posisi

CP : Capaian Pembelajaran

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Korpus data penelitian strata sosial dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu

Lampiran 2 Modul ajar Bahasa Indonesia Kelas XII SMA

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Strata Strata sosial merupakan fenomena yang lazim dalam masyarakat, mencerminkan pembagian kelas berdasarkan kekuasaan, ekonomi, dan akses terhadap sumber daya (Dwi, 2019). Di Indonesia, stratifikasi sosial tampak nyata melalui ketimpangan akses pendidikan, ekonomi, dan layanan publik, termasuk di lingkungan sekolah menengah atas (SMA) yang dihuni peserta didik dari latar sosial yang beragam. Ketimpangan ini memengaruhi pola pikir, interaksi, dan pencapaian akademik siswa, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mengangkat isu yang relevan dengan pengalaman mereka. Sastra, khususnya novel, menjadi medium efektif untuk merefleksikan ketimpangan tersebut karena menggambarkan konflik antar kelas melalui tokoh dan alur cerita yang sarat nilai edukatif dan sosial.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, karya sastra seperti *Rasina* dapat menjadi medium kritis untuk menumbuhkan kesadaran struktural peserta didik. Pembelajaran berbasis teks naratif yang memuat konflik kelas sosial mendorong siswa berpikir reflektif terhadap sistem sosial yang berlaku, serta mengenali struktur dominasi yang beroperasi dalam kehidupan mereka. Ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya literasi kritis dan pembentukan karakter melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas isu diskriminasi dalam karya sastra, seperti diskriminasi ras dan budaya, kajian ini secara khusus menitikberatkan pada aspek strata sosial. Fokus ini dipilih karena dianggap dapat menawarkan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam memahami relasi kekuasaan serta ketimpangan yang ada di masyarakat. Teori Karl Marx digunakan dalam penelitian ini karena dinilai mampu menguraikan secara terstruktur hubungan antara kelas sosial dengan kepemilikan alat produksi, sekaligus

menjelaskan bagaimana konflik antar kelas mendorong terjadinya perubahan sosial. Pendekatan ini diambil untuk mengisi kekosongan dalam penelitian sebelumnya yang belum secara langsung mengkaji novel *Rasina* melalui lensa teori Marx.

Dalam menganalisis strata sosial dalam novel *Rasina*, teori Karl Marx menjadi landasan yang relevan, karena teori ini berfokus pada perbedaan kelas sosial, pemilikan alat produksi, serta konflik antar kelas yang menjadi pendorong perubahan sosial. Strata sosial muncul dari hubungan produksi, di mana kelas yang memiliki kekuasaan ekonomi juga memegang kekuasaan politik dan sosial. Marx berpendapat bahwa masyarakat terbagi menjadi dua kelas utama yaitu, kelas borjuis (pemilik alat produksi) dan kelas proletar (buruh). Dalam konteks ini, novel yang menggambarkan perbedaan kelas mencerminkan konflik yang muncul akibat perbedaan kepentingan. *Rasina* karya Iksaka Banu adalah novel yang menggambarkan strata sosial. Novel *Rasina* bercerita tentang kehidupan masyarakat yang terbagi dalam kelas sosial yang berbeda dan bagaimana perbedaan tersebut membentuk interaksi para tokoh dan konflik dalam kehidupan mereka. Pembaca dapat melihat interaksi karakter dari latar belakang ekonomi berbeda dan tantangan yang mereka hadapi terkait status sosial mereka. (Anthony, 2020).

Dalam kerangka strukturalisme Marxian, analisis tidak hanya menelaah isi cerita, tetapi juga menyoroti bagaimana struktur naratif—seperti penokohan, konflik, dan resolusi—berfungsi sebagai representasi ideologi kelas. Novel *Rasina* menyajikan struktur cerita yang menunjukkan dominasi kelas tertentu melalui peran-peran simbolik para tokohnya. Tokoh dari kelas bawah tidak hanya dijadikan objek empati, melainkan ditampilkan sebagai agen perlawanan terhadap tatanan hegemonik. Konflik yang dibangun tidak sekadar sebagai dinamika plot, tetapi sebagai representasi dari perjuangan kelas yang nyata dan sistemik.

Sementara itu, Weber (2019) menekankan tiga dimensi strata sosial yaitu, kelas (posisi ekonomi), status (prestise), dan kekuasaan (pengaruh). Pendekatannya menunjukkan bahwa strata tidak hanya terkait dengan ekonomi, tetapi juga norma sosial dan budaya. Dalam novel, karakter-karakter berjuang tidak hanya untuk

kekayaan, tetapi juga untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial mereka, mencerminkan nilai-nilai dalam masyarakat.

Penelitian ini secara teoretis berpijak pada teori konflik sosial dari Karl Marx, yang memandang bahwa relasi antar kelas dalam masyarakat terjadi karena perbedaan kepemilikan alat produksi. Kelas borjuis mendominasi ekonomi dan kekuasaan, sementara kelas proletar mengalami eksploitasi. Teori ini digunakan untuk mengkaji bagaimana konflik kelas, dominasi, dan kesadaran sosial digambarkan dalam novel *Rasina* melalui struktur naratif yang merepresentasikan pertarungan ideologi kelas.

Strata sosial dalam novel tidak hanya hadir sebagai latar cerita, melainkan menjadi inti dari pembentukan struktur naratif itu sendiri. Elemen seperti penokohan dan konflik diarahkan untuk menampilkan bagaimana kekuasaan bekerja dan bagaimana struktur dominasi direproduksi dalam teks. Tokoh dari kelas bawah yang berjuang mengubah nasibnya merupakan konstruksi naratif yang menyimbolkan resistensi terhadap sistem dominan. Dengan demikian, novel menjadi arena pertarungan ideologis, di mana pembaca tidak hanya menikmati alur, tetapi juga diajak menyadari bagaimana sistem sosial bekerja dalam kehidupan sehari-hari. (Wahid, 2019).

Penelitian oleh Lestaluhu (2021) menunjukkan bahwa adanya strata sosial berupa ascribed (status alamiah) dan achieved (status yang dicapai). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Raudhatul (2022) menunjukkan adanya strata sosial berupa kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Penelitian oleh Amalia (2022) menunjukkan bahwa adanya strata sosial berupa kemiskinan. Penelitian ini menawarkan dua aspek kebaruan. Pertama, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji *Rasina* melalui perspektif teori Karl Marx dalam konteks strata sosial. Kedua, penelitian ini mengaitkan hasil analisis tersebut dengan implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, yang mendukung pembelajaran berbasis literasi kritis sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kontribusi kajian sastra ke dalam praktik pendidikan dengan pendekatan ideologis-struktural.

Novel *Rasina* karya Iksaka Banu merupakan salah satu karya yang berhasil menggambarkan realitas strata sosial dengan sangat mendalam. Dalam novel ini, penulis tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga menyisipkan struktur ideologis yang mencerminkan ketimpangan sosial dan relasi kuasa. Hal ini menjadikan novel tersebut sebagai objek yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut, terutama dalam hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penggunaan novel sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki banyak manfaat. Selain dapat meningkatkan minat baca peserta didik, novel juga dapat menjadi sarana untuk memahami struktur sosial yang tersembunyi di balik narasi. (Sayuti, 2020). Pemahaman terhadap struktur dan simbolisasi kelas dalam *Rasina* membantu peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial yang mereka alami. Hal ini penting karena pada jenjang SMA, peserta didik sedang membentuk identitas dan cara pandang terhadap dunia.

Rasina mengisahkan tentang kehidupan masyarakat yang terbelah oleh strata sosial. Melalui karakter-karakter yang beragam, pembaca diperkenalkan pada berbagai lapisan masyarakat dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Penulis dengan cerdas menggambarkan perbedaan yang ada di antara kelas-kelas sosial ini, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun budaya. Dengan demikian, novel ini bukan hanya sekadar bacaan, tetapi juga sumber pembelajaran yang kaya akan makna ideologis.

Implikasi dari pembelajaran strata sosial dalam *Rasina* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sangat signifikan. Peserta didik dapat dilatih untuk berpikir kritis dalam menganalisis struktur konflik dan penokohan dalam cerita. Mereka akan belajar mengidentifikasi bagaimana struktur teks menggambarkan pertarungan kelas, dan bagaimana narasi dibentuk untuk merepresentasikan ideologi tertentu. Pembelajaran ini juga meningkatkan kemampuan berargumentasi dan berdiskusi, karena siswa diajak menyampaikan pandangan mereka terhadap sistem sosial yang diangkat dalam novel.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada kemampuan untuk membaca teks sebagai struktur ideologis. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan Marxian dalam analisis teks dapat memperkaya literasi kritis dan memperluas pemahaman peserta didik terhadap dinamika kelas sosial dalam kehidupan nyata. Novel *Rasina* tidak hanya mengisahkan sejarah kolonial, tetapi juga membongkar struktur kekuasaan yang masih relevan dalam masyarakat kontemporer.

Dari segi keilmuan, penelitian ini memperkuat kedudukan teks sastra sebagai objek kajian struktural yang membuka ruang untuk analisis ideologi. Secara praktis, hasil penelitian ini berupa modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi kritis, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu mendorong siswa untuk berpikir reflektif, memahami konteks sosial yang terstruktur dalam teks, dan mengembangkan karakter yang tangguh menghadapi realitas sosial.

Oleh karena itu, penelitian mengenai strata sosial dalam novel *Rasina* serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana struktur naratif dalam novel *Rasina* mencerminkan pertarungan kelas dan bagaimana elemen-elemen struktural tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman ideologis siswa terhadap ketimpangan sosial.

Dengan memahami struktur kelas dalam konteks karya sastra, peserta didik tidak hanya belajar memahami isi teks, tetapi juga belajar membaca dunia melalui narasi—mengenali representasi dominasi, eksploitasi, dan resistensi. Hal ini memperkuat literasi kritis dan mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi berpikir kritis, bernalar objektif, serta berkeadilan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah tentang “Strata Sosial Dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran strata sosial yang terdapat dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu?
2. Bagaimana merancang modul ajar Bahasa Indonesia berbasis novel *Rasina* yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mendukung profil pelajar Pancasila di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tentang "Strata Sosial Dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" sebagai berikut.

1. Menganalisis gambaran strata sosial yang tercermin dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.
2. Merancang modul ajar Bahasa Indonesia berbasis novel *Rasina* yang dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan memperkuat profil pelajar Pancasila.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tentang "Strata Sosial Dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" sebagai berikut.

1. Bagi Pengembangan Ilmu Sastra

   Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang penerapan teori Karl Marx dalam menganalisis strata sosial dalam karya sastra, khususnya novel Rasina.
2. Bagi Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA

   Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya mengaitkan kajian sastra dengan nilai-nilai sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat belajar lebih kritis dan reflektif terhadap struktur sosial yang ada di masyarakat.
3. Bagi Penulis dan Pembaca Karya Sastra

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara pengarang menggambarkan startifikasi sosial dalam novel dan bagaimana hal tersebut mencerminkan realitas sosial pada masa tertentu.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek analisis novel Rasina karya Iksaka Banu ini berfokus pada tema strata sosial Marx yaitu, borjuis, menengah, dan proletar.
2. Pendekatan teoritis teori strata sosial Karl Marx digunakan sebagai landasan analisis strata sosial dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.
3. Implikasi pedagogik pengembangan modul ajar berpikir kritis yang dapat digunakan dalam konteks studi literatur jenjang SMA dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap konsep kelas sosial.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Strukturalisme

Secara etimologis, istilah struktur berasal dari bahasa Latin *structūra*, yang berakar dari kata *struō* dan *tūra*, yang berarti bentuk atau bangunan. Dalam hal ini, Kutha (2004:91) menyatakan bahwa strukturalisme merupakan suatu pandangan yang menekankan pentingnya unsur-unsur pembentuk sebuah karya serta hubungan antarunsur tersebut. Strukturalisme sendiri merupakan pendekatan analitis terhadap teks yang bersumber dari pemikiran teoritis Ferdinand de Saussure, seorang linguis asal Swiss. Pendekatan ini mengadopsi dua gagasan utama dari Saussure. Pertama, perhatian terhadap relasi yang menopang teks dan praktik budaya, yang dianggap sebagai "tata bahasa" yang memungkinkan makna terbentuk. Kedua, pemahaman bahwa makna selalu muncul dari hubungan seleksi dan kombinasi yang diizinkan dalam struktur yang mendasarinya (Storey, 2003:109).

Pada dasarnya, strukturalisme merupakan cara pandang terhadap realitas yang menitikberatkan pada pengenalan dan deskripsi struktur-struktur yang ada. Dalam perspektif ini, karya sastra dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun atas elemen-elemen yang saling berkaitan, di mana maknanya hanya dapat dipahami melalui hubungan menyeluruh antarunsur tersebut. Endraswara (2004:49) menjelaskan bahwa struktur dalam karya sastra terdiri dari bagian-bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan pada keterhubungan antarunsur secara keseluruhan.

Suwondo (2003:55–56) menambahkan bahwa pendekatan struktural dalam studi sastra menolak intervensi eksternal di luar teks. Oleh karena itu, memahami karya sastra berarti mengkaji unsur-unsur pembentuk strukturnya. Lebih lanjut, analisis struktural bertujuan untuk mengungkap dan memaparkan secara rinci keterkaitan setiap elemen dalam karya, yang bersama-sama menciptakan makna utuh. Sejalan

dengan itu, Taum (1997:38) menyatakan bahwa teori strukturalisme sastra merupakan pendekatan yang menelusuri keseluruhan relasi antarunsur dalam teks, di mana unsur-unsur tersebut hanya bermakna dalam konteks hubungannya. Tujuan dari pendekatan ini adalah membongkar serta memetakan keterjalinan antarunsur yang secara kolektif membentuk makna keseluruhan. Teeuw (1984:135) menegaskan bahwa analisis struktural mencakup tahapan memahami, menganalisis, mendeskripsikan, dan menguraikan elemen-elemen pembangun karya sastra.

Untuk memahami karya sastra secara mendalam, diperlukan pendekatan yang sistematis dan tepat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam studi sastra adalah analisis strukturalisme. Teori ini menitikberatkan pada pentingnya relasi antarunsur dalam teks sebagai satu kesatuan yang utuh. Strukturalisme bertujuan memberikan dasar ilmiah dalam teori sastra. Selain itu, pendekatan ini menjadi salah satu metode untuk memahami struktur naratif dalam karya sastra. Fokus utama strukturalisme adalah pada elemen-elemen karya seperti tokoh, alur, tema, latar, dan sebagainya, serta bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan membentuk makna. Menurut Syuropati & Muhammad (2011), strukturalisme mengadopsi praktik kritik sastra yang mengacu pada teori linguistik modern, dengan fokus pada analisis unsur intrinsik dalam teks. Sementara itu, Wahyuningtyas dan Santosa (2011) menjelaskan bahwa aspek-aspek struktur mencakup topik, tokoh, alur cerita, latar, dan amanat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam analisis strukturalisme, pembaca dapat mengidentifikasi bagaimana tiap unsur memengaruhi makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Misalnya, bagaimana karakter dalam karya sastra berkontribusi terhadap pemahaman pembaca terhadap konflik dan tema utama. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat melihat bagaimana penulis merancang struktur cerita untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan, sehingga pemahaman terhadap karya sastra menjadi lebih mendalam. Oleh karena itu, pendekatan strukturalisme merupakan salah satu pendekatan penting dalam membaca dan menganalisis karya sastra.

Dalam penelitian ini, pendekatan strukturalisme digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara berbagai elemen dalam novel, seperti alur, tokoh, tema, dan latar. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masing-masing unsur saling memengaruhi dan bersama-sama berkontribusi dalam membentuk makna serta nilai estetika yang mungkin tidak langsung terlihat dalam teks tersebut.

2.2 Unsur-Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang mendukung keberadaan sebuah karya sastra. Beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra meliputi tema, alur (plot), tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Keterpaduan antara unsur-unsur ini adalah yang membuat sebuah karya sastra dapat terwujud (Wahid, 2019).

1. Tema

   Menurut Stanton dan Keney (dalam Nurgiyantoro, 2020), Tema merujuk pada makna yang terkandung dalam suatu cerita, baik berupa gagasan utama (tema sentral) maupun pesan-pesan khusus yang mendukung keseluruhan isi cerita. Tema berfungsi sebagai ide dasar yang menjadi landasan bagi pengarang dalam menyampaikan fiksi yang diciptakannya. Sayuti (2020) menambahkan bahwa tema adalah makna cerita atau dasar cerita, yang mendasari keseluruhan cerita dan biasanya tersembunyi di balik alur. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2020), Tema adalah makna yang menggambarkan sebagian besar elemen dalam sebuah cerita secara sederhana. Pada dasarnya, tema merupakan ide pokok atau gagasan utama dalam suatu karya sastra. Menurut Budi Darma (dalam Waluyo, 2022), tema juga bisa bersumber dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema mencerminkan gagasan utama dalam karya sastra yang kerap kali berakar pada realitas kehidupan.

2. Alur/Plot

   Boulton (dalam Waluyo, 2022) menyatakan bahwa alur merupakan seleksi peristiwa yang disusun dalam urutan waktu, yang menjadi faktor penarik bagi pembaca untuk mengikuti perkembangan cerita. Alur tidak hanya berhubungan

dengan peristiwa, tetapi juga mencakup cara pengarang dalam mengurutkan peristiwa, motif, konsekuensi, dan hubungan antar peristiwa. Unsur ini penting karena membantu pembaca memahami cerita. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2020) mendefinisikan plot sebagai rangkaian kejadian yang saling terhubung secara sebab-akibat. Plot dapat dibagi menjadi tiga jenis: alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Lubis (dalam Nurgiyantoro, 2020) mengelompokkan plot menjadi lima bagian: (1) Situasi, (2) Pemunculan Konflik, (3) Peningkatan Konflik, (4) Klimaks, dan (5) Penyelesaian. Alur cerita juga mencakup tahapan seperti eksposisi, inciting moment, rising action, complication, klimaks, falling action, dan denouement.

a. Eksposisi adalah pemaparan awal cerita.
b. Inciting moment adalah peristiwa yang menampilkan masalah yang akan dikembangkan.
c. *Rising action* adalah peningkatan konflik yang berkelanjutan.
d. *Complication* adalah saat konflik mencapai puncaknya.
e. Klimaks adalah puncak cerita yang menonjolkan keseluruhan alur.
f. *Falling action* adalah penurunan konflik setelah klimaks.
g. *Denouement* adalah penyelesaian cerita yang dapat disampaikan oleh pengarang atau diinterpretasikan oleh pembaca.

3. Tokoh

Tokoh dalam sebuah cerita fiksi adalah pelaku yang menggambarkan peristiwa sehingga mampu membangun alur cerita (Aminuddin, 2021). Setiap tokoh memiliki peran yang berbeda; tokoh utama atau inti memiliki peran penting, sementara tokoh tambahan memiliki peran yang kurang signifikan. Tokoh protagonis merupakan karakter yang memiliki sifat positif dan biasanya mendapatkan simpati dari pembaca. Sebaliknya, tokoh antagonis adalah karakter yang cenderung bersifat negatif dan sering kali menimbulkan penolakan karena perilakunya bertentangan dengan keinginan atau nilai-nilai yang diyakini pembaca. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2020), tokoh dalam karya naratif atau drama memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, yang diekspresikan melalui dialog dan tindakan mereka. Penokohan dan karakterisasi sering disamakan, tetapi penokohan lebih luas mencakup penggambaran tokoh

dengan watak tertentu dalam cerita, yang memberikan gambaran jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2020).

4. Latar/Setting

   Menurut Nurgiyantoro (2020), latar dalam sebuah cerita dibagi menjadi tiga jenis, yaitu lokasi terjadinya peristiwa (latar tempat), waktu terjadinya peristiwa (latar waktu), dan nuansa atau kondisi emosi yang melingkupi cerita (latar suasana). Latar berfungsi sebagai lokasi tempat berlangsungnya cerita dan menjadi pendukung alur, sehingga suasana dalam cerita dapat lebih harmonis dengan karakter tokoh.

5. Sudut Pandang

   Menurut Aminudin (2019), sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam karya yang disampaikan. Abrams (2021) menjelaskan bahwa sudut pandang berkaitan dengan cara cerita dikisahkan. Teknik sudut pandang merupakan metode yang digunakan pengarang untuk menyajikan cerita kepada pembaca.

6. Gaya Bahasa

   Gaya bahasa, menurut Harimurti (dalam Pradopo, 2023), adalah penggunaan kekayaan bahasa seseorang dalam berkomunikasi, dengan pemakaian ragam bahasa tertentu untuk mencapai efek tertentu, terutama efek estetis. Tarigan (2019) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca. Beragam jenis gaya bahasa digunakan pengarang untuk menyampaikan makna yang mudah dipahami, serta menarik minat pembaca terhadap karya sastra yang memiliki keindahan dalam segi makna dan kiasan.

7. Amanat

   Amanat, menurut Kosasih (2019), adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tulisan, agar pembaca dapat menarik kesimpulan dari apa yang mereka nikmati. Sadikin (2020) menyatakan bahwa amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh pengarang terhadap persoalan dalam karya sastra.

2.3 Unsur-Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik novel merupakan unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri. Faktor eksternal merupakan faktor nonsastra yang memengaruhi terciptanya suatu karya sastra. Faktor-faktor tersebut antara lain latar belakang hidup pengarang, keyakinan dan sikapnya terhadap kehidupan, adat istiadat yang berlaku pada saat itu, keadaan politik, persoalan sejarah, aspek ekonomi, ilmu agama, dan lain-lain. Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro (2013: 30) menyatakan unsur eksternal merupakan unsur yang berada di luar teks sastra tetapi secara tidak langsung memengaruhi struktur atau sistem biologis karya sastra tersebut. Lebih tepatnya, unsur-unsur inilah yang mempengaruhi struktur naratif suatu karya sastra, namun bukan merupakan bagian dari karya sastra tersebut. Namun, elemen eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan (bahkan pengaruh yang menentukan) terhadap keseluruhan struktur narasi yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur eksternal dalam novel tetap harus dianggap penting. Secara umum, elemen atau unsur eksternal sebagai berikut.

1. Biografi dan Latar Belakang Penulis

   Di mana tempat tinggalnya, apa latar belakang pendidikannya, keluarga, lingkungannya, dll.

2. Kisah dibalik Layar

   Cerita ini biasanya berdasarkan pengalaman, kesan, harapan dan cita-cita penulisnya.

3. Nilai-Nilai yang Ada dalam Masyarakat

   Nilai-nilai inilah yang sering ditekankan dalam cerita oleh pengarangnya. Bisa dalam bidang ekonomi, politik, sosial atau budaya. Jenis nilai-nilai dalam unsur ekstrinsik sebagai berikut.

   a. Nilai agama

      Nilai-nilai religius adalah konsep yang menggambarkan keterkaitan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan seluruh isinya. Pembahasan mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan selalu berkaitan erat dengan ajaran agama. Agama adalah landasan kehidupan manusia yang berperan

merangsang unsur kreatif dan dinamisme kehidupan serta memberi makna. Melalui agama, masyarakat dapat menjaga kesehatan masyarakat dan menuju masa depan yang lebih baik sambil hidup dalam pola sosial yang tetap. Karya sastra yang berdasarkan kebenaran dan mengedepankan kemanusiaan menstimulasi hati nurani dan memberikan kemungkinan baru bagi pemirsanya untuk berefleksi. Oleh karena itu, cukup beralasan jika dokumen dapat menjadi pencerahan batin bagi pembaca dalam mengamalkan keyakinan agamanya. Ketika setiap individu saling menghargai dalam menjalankan keyakinan agamanya, maka akan tercipta kehidupan yang rukun, damai, dan penuh kebahagiaan. Hal ini karena ajaran agama menjadi jembatan antara manusia dan Tuhan, yang merupakan sumber ketenangan serta kebahagiaan hidup. Nilai-nilai agama mengajarkan manusia untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan, yang dalam praktik keseharian diwujudkan dalam bentuk ketakwaan.

b. Nilai moral

Nilai moral kerap disamakan dengan nilai etika, yakni sebagai standar yang digunakan untuk menilai apakah seseorang mampu menjalin hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Moralitas sendiri merujuk pada perilaku manusia yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini oleh individu. Sikap disiplin sebaiknya tidak hanya diterapkan dalam aspek ibadah, melainkan juga dalam berbagai bidang kehidupan, karena akan membawa dampak positif. Sebagai contoh, dalam ajaran agama, orang yang melaksanakan shalat tepat waktu akan memperoleh pahala yang lebih besar. Begitu pula, kedisiplinan sangat penting dalam pekerjaan lain, terutama bagi mereka yang memahami serta menjunjung tinggi etika dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai etika, kita dapat menilai kemampuan seseorang secara bijak, menciptakan rasa saling menghargai, menumbuhkan kasih sayang, dan membangun suasana hidup yang harmonis.

c. Nilai sosial

Nilai-nilai sosial merupakan pembelajaran dari perilaku sosial dan gaya hidup. Hal ini juga mencakup kesadaran dan perasaan yang relatif persisten terhadap objek, ide, dan orang. Karya sastra juga dapat muncul dari realitas sosial, sehingga karya sastra erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial mencakup kebutuhan komunal seperti cinta, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah pertimbangan lingkungan hidup. Kekhawatiran ini dapat berupa perhatian atau kritik. Kritik-kritik tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memprotes ketidakadilan yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Nilai sosial dapat dikenali melalui tindakan dan pola hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya sastra, nilai-nilai tersebut tercermin melalui gambaran kehidupan sosial yang disajikan, yang kemudian dapat ditafsirkan secara mendalam untuk menumbuhkan kepekaan dan kepedulian manusia terhadap lingkungannya.

d. Nilai budaya

Nilai-nilai budaya merupakan tingkatan tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep tentang apa yang ada dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat sehubungan dengan apa yang mereka anggap berharga, bernilai dan penting dalam kehidupan, oleh karena itu nilai-nilai tersebut dapat berperan sebagai pedoman yang memberikan arahan dan arahan dalam kehidupan kehidupan orang-orangnya. Nilai-nilai budaya menjadi pedoman hidup manusia dalam masyarakat, namun nilai-nilai budaya sebagai suatu konsep bersifat sangat umum, cakupannya sangat luas, dan biasanya mempunyai makna yang rasional dan konkrit yang sulit dijelaskan. Namun karena sifatnya yang umum, meresap, dan non-spesifik, nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan terletak pada ranah emosional jiwa individu yang menjadi warga budaya tersebut. Adat istiadat suatu daerah tertentu juga mempengaruhi proses kehidupan sehari-hari.

2.4 Strata Sosial

Strata sosial adalah suatu konsep yang menjelaskan adanya perbedaan dan pembagian kelompok dalam masyarakat secara hierarkis. Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat lapisan atas, menengah, dan bawah. Pengelompokan ini biasanya didasarkan pada simbol-simbol yang dianggap penting atau memiliki nilai tertentu, baik dari segi sosial, ekonomi, politik, hukum, agama, budaya, maupun aspek lainnya. Simbol-simbol tersebut bisa berupa kekayaan, tingkat pendidikan, posisi atau jabatan, tingkat religiositas, hingga jenis pekerjaan. Dengan demikian, selama suatu kelompok memiliki sesuatu yang dipandang bernilai, maka keberadaan lapisan sosial akan tetap ada dalam kelompok tersebut. (Anthony, 2020).

Ralf Dahrendorf (2020) mengungkapkan bahwa istilah kelas sosial pertama kali muncul pada masa Kekaisaran Romawi kuno, digunakan oleh para penguasa untuk memperoleh kekuasaan atas kelompok sosial lainnya. Kekuasaan ini kemudian menjadi sarana untuk mengendalikan individu maupun kelompok dalam struktur masyarakat yang bersifat feodal. Pada masa itu, istilah kelas sosial juga digunakan untuk mengklasifikasikan masyarakat, terutama dalam hal kewajiban membayar pajak, di mana struktur kekuasaan sepenuhnya bergantung pada kebijakan raja terhadap rakyatnya.

Pada abad ke-18, istilah kelas sosial mulai digunakan oleh ilmuwan Eropa dengan makna yang berbeda, yaitu merujuk pada status atau posisi sosial seseorang. Pada masa itu, kelas sosial dan status sosial dianggap memiliki makna yang sama. Lalu, pada abad ke-19, Karl Marx menjadikan konsep kelas sosial sebagai fokus utama dalam analisisnya untuk memahami kesenjangan sosial yang timbul akibat kondisi ekonomi masyarakat. Marx berpendapat bahwa semua perkembangan sosial, politik, dan intelektual dipengaruhi oleh perubahan dalam bidang ekonomi, dan bahwa setiap tindakan manusia dipengaruhi oleh motivasi ekonomi. Ia juga menyatakan bahwa meskipun manusia menciptakan kondisi sosial mereka, mereka tidak selalu memilih kondisi tersebut. (Anthony, 2020).

Gagasan Marx mengungkapkan bahwa aspek kehidupan yang bersifat non-ekonomi secara langsung dipengaruhi oleh aktivitas produksi. Oleh karena itu, perubahan sosial dianggap sebagai salah satu kemungkinan hasil dari perkembangan ekonomi. Meskipun revolusi harus dilaksanakan melalui tindakan politik, pemenuhan kebutuhan sosial hanya akan terwujud sebagai akibat dari kondisi ekonomi yang ada. Proses ini melibatkan peralihan dari kesadaran yang salah kaprah menuju kesadaran kelas, dan dorongan untuk mengubah masyarakat hanya akan muncul sebagai hasil dari perubahan motivasi yang berakar pada kebutuhan ekonomi.

Teori Konflik yang dikemukakan oleh Marx menekankan adanya pertentangan antara kelas borjuis dan proletar dalam memperjuangkan hak-hak ekonomi (alat produksi). Marx mengidentifikasi dua kelas yang saling bertentangan di masyarakat abad ke-19 yaitu, kelas borjuis dan kelas proletar.

2.4.1 Borjuis

Borjuis adalah kelas yang memiliki alat-alat produksi seperti pabrik, tanah, dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk memproduksi barang dan jasa. Mereka adalah pemilik modal atau kapital yang mendapat keuntungan dari produksi. Mereka mengendalikan perekonomian dan berkuasa dalam menentukan hubungan produksi. Golongan ini memperoleh keuntungan dengan cara mengeksploitasi tenaga kerja dari kelas proletar. Dalam pandangan Marx, borjuis adalah kelas yang dominan dalam masyarakat kapitalis karena mereka memiliki kekuasaan ekonomi dan politik yang memungkinkan mereka mengatur sistem sosial demi kepentingan mereka sendiri. Kelas borjuis adalah para pemilik modal atau kapitalis, yang memiliki alat-alat produksi dan mempekerjakan buruh dengan imbalan upah. Konflik antara kelas proletar dan borjuis merupakan realitas dari kontradiksi materialisme. Kontradiksi ini terus berkembang menjadi konflik antara kapitalisme dan pekerja. (Budiardjo, 2019).

2.4.2 Menengah

Kelas menengah terletak di antara borjuis dan proletar. Mereka tidak memiliki alat produksi besar seperti borjuis, tetapi seringkali memiliki modal kecil atau keahlian tertentu yang memberikan mereka status sosial dan ekonomi lebih baik daripada proletar. Anggota kelas menengah dapat berupa pengusaha kecil, pekerja profesional (dokter, pengacara), atau petani dengan tanah yang cukup untuk mempertahankan hidupnya. Mereka tidak sepenuhnya bergantung pada gaji seperti proletar, namun tidak sekuat borjuis dalam hal penguasaan modal. Kelas menengah berperan sebagai penghubung antara kelas borjuis dan proletar, namun sering kali tetap berada di bawah pengaruh borjuis dalam hal ekonomi dan kekuasaan.

2.4.3 Proletar

Sementara itu, kelas proletar (buruh) merupakan kelompok sosial yang tidak memiliki alat produksi atau modal. Mereka terpaksa menjual tenaga kerja kepada kelas borjuis. Dalam sistem produksi kapitalis, kedua kelas ini terikat dalam struktur sosial yang hierarkis, di mana kepentingan antara keduanya secara objektif saling bertentangan. Setiap kelas sosial memiliki kepentingan tersendiri yang ditentukan oleh kondisi objektif (Suseno, 2020). Oleh karena itu, buruh tidak dapat bertahan hidup tanpa bekerja, sedangkan pemilik pabrik hanya dapat bertahan jika mereka memiliki pendapatan yang berasal dari modal yang ada. Sistem produksi kapitalis ini menciptakan ketergantungan antara keduanya, meskipun tidak seimbang.

Dalam kelas borjuis, kepentingannya adalah mengumpulkan keuntungan sebanyak mungkin, bukan karena keserakahan, tetapi untuk mencapai target laba dalam persaingan pasar bebas. Akibatnya, para pemilik modal cenderung menekan biaya produksi dengan mengeksploitasi tenaga kerja buruh (proletar) yang mereka pekerjakan dengan upah yang rendah. Sebaliknya, kelas buruh berusaha untuk mendapatkan upah setinggi mungkin, mengurangi jam kerja, dan menguasai kondisi pekerjaan mereka, dengan harapan dapat mengambil alih pabrik tempat mereka bekerja dari tangan kelas pemilik. Dengan demikian, kepentingan antara kedua kelas ini sangat bertentangan. (Budiardjo, 2019).

Ciri khas masyarakat kapitalis adalah adanya strata sosial yang membagi masyarakat ke dalam kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas terdiri dari para pemilik alat produksi, sedangkan kelas bawah terdiri dari buruh. Hubungan antara kelas atas dan kelas bawah adalah hubungan kekuasaan, di mana kekuasaan ini terletak pada kemampuan majikan untuk menghilangkan kesempatan buruh untuk bekerja dan mendapatkan nafkah, yang pada gilirannya menindas keinginan buruh untuk menguasai pekerjaan mereka sendiri dan tidak dieksploitasi.

2.5 Relasi Strata Sosial

Terdapat hubungan antara kelas dan status, di mana anggota suatu kelompok status sering kali berasal dari kelas yang sama. Namun, memiliki kedudukan kelas yang sama tidak menjamin seseorang akan mendapatkan status atau prestise yang setara. Karakteristik penting dari suatu kelompok status adalah kesamaan cara hidup anggotanya yang berbeda dari kelompok dengan status lainnya. (Anthony, 2020). Pitirim (2020) mendefinisikan kelas sosial sebagai pembagian populasi atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis, termasuk kelas atas dan bawah. Dasar dari kelas sosial terletak pada ketidakseimbangan hak dan tanggung jawab, serta distribusi nilai sosial dan pengaruh di antara anggota masyarakat. Meskipun bentuk kluster dalam masyarakat bervariasi, kelas-kelas tersebut tetap ada dalam masyarakat kapitalis, demokratis, dan komunis. Kelas sosial mulai terbentuk ketika individu menyadari kehidupan komunal dalam organisasi sosial.

Dalam masyarakat dengan tingkat budaya yang sederhana, kelas sosial awalnya didasarkan pada perbedaan gender, pemimpin dan pengikut, serta perbedaan kekayaan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan kompleksitas masyarakat, sistem hierarkis menjadi semakin rumit. Dalam masyarakat kecil, perbedaan antara posisi dan peran biasanya minimal, karena terdapat sedikit individu yang dianggap memiliki posisi tinggi. (Pitirim, 2020).

Strata sosial menurut Émile Durkheim lebih menekankan pada konsep solidaritas dalam masyarakat. Ia melihat strata sosial sebagai hasil dari pembagian kerja dalam masyarakat, yang memungkinkan terciptanya hubungan saling ketergantungan antar individu atau kelompok. Relasi strata sosial menurut Durkheim, dalam

masyarakat industri modern, terjadi pembagian kerja yang lebih spesifik dan kompleks. Setiap individu atau kelompok berperan dalam bidang tertentu sesuai dengan posisi sosialnya, yang menciptakan solidaritas fungsional. Relasi sosial antara individu yang berada pada lapisan sosial yang berbeda didasarkan pada peran yang mereka jalankan dalam sistem sosial secara keseluruhan. Hubungan ini lebih kepada saling ketergantungan, bukan konflik.

Teori Karl Marx berfokus pada ketimpangan ekonomi sebagai inti dari strata sosial. Menurut Marx, masyarakat terbagi menjadi dua kelas besar yaitu, Bourgeoisie (kelas kapitalis atau pemilik alat produksi) dan proletar (kelas pekerja atau buruh yang menjual tenaga kerjanya). Relasi dalam strata sosial menurut Marx sangat dipengaruhi oleh konflik antara kelas-kelas tersebut. Kelas yang memiliki lebih banyak sumber daya (bourgeoisie) mendominasi dan mengeksploitasi kelas pekerja (proletar), yang mengakibatkan ketimpangan sosial. Marx menganggap relasi antar kelas sosial sangat penuh dengan ketegangan dan konflik karena adanya pertentangan kepentingan antara yang memiliki dan yang tidak memiliki.

Kekuasaan umumnya terkait dengan organisasi resmi seperti pemerintah, perusahaan, partai politik, atau asosiasi publik. Kekuasaan dan wewenang merupakan unsur khusus dari strata sosial, berbeda dari uang, tanah, atau benda ekonomi. Agar masyarakat dapat hidup tertib, kekuasaan dan wewenang harus didistribusikan secara teratur, agar setiap individu mengetahui posisinya dalam organisasi vertikal dan horizontal. Jika distribusi kekuasaan dan wewenang tidak teratur, potensi konflik yang mengancam keutuhan masyarakat akan meningkat. Oleh karena itu, sistem kelas sosial merupakan fenomena yang dapat diamati di semua masyarakat.

2.5.1 Eksploitasi dan Ketimpangan

Karl Marx, seorang filsuf dan ekonom terkemuka dari abad ke-19, mengembangkan teori mengenai eksploitasi dan ketimpangan yang menjadi fokus utama dalam banyak pemikirannya tentang analisis sosial dan ekonomi. Marx berpendapat bahwa dalam sistem kapitalis, terdapat hubungan eksploitasi antara kelas pekerja (proletar) dan kelas pemilik modal atau pengusaha (borjuis). Eksploitasi ini terjadi

karena para buruh menerima upah yang jauh lebih rendah daripada nilai penuh dari hasil kerja mereka. Nilai lebih yang dihasilkan oleh buruh ini, yang disebut surplus value, diambil oleh para pemilik modal sebagai keuntungan. Menurut Marx, sistem kapitalisme menyebabkan ketimpangan ekonomi yang besar, karena kelas borjuis mengakumulasi kekayaan melalui eksploitasi tenaga kerja kelas pekerja. Marx juga menjelaskan bahwa ketimpangan ini semakin diperburuk seiring dengan kemajuan kapitalisme. Kapitalisme, yang terpusat pada akumulasi kekayaan dan laba, secara otomatis memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Hal ini terlihat dari konsentrasi kekayaan yang semakin terkonsentrasi pada sekelompok kecil individu, sementara mayoritas populasi hidup dalam kondisi miskin atau tertinggal. (David, 2014).

Novel *Rasina* karya Iksaka Banu menawarkan gambaran mengenai kehidupan seorang perempuan yang berjuang di tengah ketimpangan sosial dan eksploitasi dalam dunia kerja dan keluarganya. Dalam novel *Rasina*, tokoh-tokohnya menggambarkan bagaimana perjuangannya yang keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mencerminkan kondisi kelas pekerja dalam masyarakat kapitalis seperti yang dijelaskan oleh Marx. Pekerjaan yang kurang dihargai, dengan imbalan yang jauh dari nilai penuh dari kerja yang dilakukannya, yang sejalan dengan pandangan Marx mengenai eksploitasi dalam sistem kapitalisme.

Novel ini juga menggambarkan ketidaksetaraan kekuasaan antara kelas pekerja dan pengusaha serta memperlihatkan dimensi ketidaksetaraan gender, yang dapat dianggap sebagai lapisan eksploitasi tambahan.

Secara keseluruhan, *Rasina* dapat dipahami sebagai sebuah teks yang mengonstruksi kembali realitas sosial dalam bentuk naratif yang menampilkan struktur dominasi dan eksploitasi dalam masyarakat. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bagaimana struktur kelas, akumulasi kapital, dan relasi kekuasaan bekerja dalam kehidupan sehari-hari karakter utamanya, sesuai dengan analisis struktural yang ditawarkan oleh pemikiran Marx.

2.6 Pertentangan Kelas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "konflik" merujuk pada percekcokan, perselisihan, dan pertentangan. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Latin, yaitu "*con,"* yang berarti bersama, dan "*fligere,"* yang berarti benturan atau tabrakan; serta "*configere,"* yang berarti saling memukul. Dengan demikian, konflik dapat dipahami sebagai pertentangan yang ditandai oleh interaksi berbagai pihak yang menyebabkan terjadinya perselisihan. (Woodflin & Oscar, 2019).

Penting untuk dicatat bahwa konflik merupakan salah satu faktor yang memicu perubahan sosial. Konflik sosial yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan struktural yang mendasar dalam masyarakat. Dalam teori konflik, terdapat elemen dominasi, koersi, dan kekuasaan yang menghasilkan perbedaan kepentingan di antara kelompok, yang pada gilirannya dapat memicu konflik. (Carver, 2021).

Marx mengecam kondisi ekonomi dan ketidakadilan sosial yang ada di sekelilingnya, berpendapat bahwa perbaikan masyarakat tidak dapat dilakukan secara parsial. Ia percaya bahwa perubahan yang radikal dan menyeluruh diperlukan untuk merombak struktur masyarakat secara total. Untuk itu, Marx mengembangkan teori sosial yang didasarkan pada hukum ilmiah, yang diyakininya pasti akan terwujud. Untuk membedakannya dari sosialisme utopis, Marx menamakan teorinya sebagai sosialisme ilmiah (Budiardjo, 2019).
Karl Marx (dalam Turner, 2019) mengemukakan beberapa pernyataan mengenai kehidupan sosial, sebagai berikut.

1. Masyarakat dapat diibaratkan sebagai panggung dengan berbagai pertentangan yang terjadi di dalamnya.
2. Negara dipandang sebagai aktor yang aktif dalam konflik dan selalu berpihak pada kekuatan yang dominan.
3. Paksaan dalam bentuk hukum dianggap sebagai faktor utama untuk memelihara lembaga-lembaga sosial, seperti kepemilikan pribadi, perbudakan, dan kapital yang menimbulkan ketidaksetaraan hak dan kesempatan.

4. Adanya kelas-kelas sosial dilihat sebagai kelompok yang memiliki kepentingan masing-masing yang saling bertentangan, sehingga konflik tidak dapat dihindari.

Ralf Dahrendorf (2020) mengembangkan teori yang menentang teori fungsional struktural, yang dinilai kurang memperhatikan fenomena konflik dalam masyarakat. Lahir pada 1 Mei 1929, Dahrendorf adalah seorang sosiolog Jerman yang memperkenalkan teori konflik kontemporer. Teori konflik Dahrendorf, meskipun kritis terhadap pemikiran Marxisme, mengandung elemen penolakan dan penerimaan, yang dimodifikasi berdasarkan pemikiran Marx. Dalam analisis masyarakat yang kompleks, Dahrendorf membahas konflik antar kelompok terkoordinasi, berbeda dengan analisis perjuangan kelas yang dilakukan oleh Marx (Susan, 2019).

Dahrendorf (dalam Susan, 2019) berargumen bahwa konflik muncul melalui relasi sosial dalam suatu sistem. Individu atau kelompok yang tidak terhubung dalam sistem tidak akan terlibat dalam konflik. Ia menyimpulkan bahwa hubungan sosial yang terintegrasi ke dalam kerangka acuan yang sama menjadi unit analisis dalam sosiologi konflik. Dahrendorf memahami relasi dalam struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan.

Menurut Dahrendorf, (dalam Susan, 2019) dengan kekuasaan tersebut terbentuk kelompok penguasa dan kelompok yang dikuasai, dan hubungan ini memunculkan asosiasi yang saling bertentangan, sehingga konflik muncul. Konflik terjadi akibat konsensus di antara kelompok-kelompok, di mana konsensus tersebut dapat memicu konflik karena adanya perbedaan kepentingan. Dahrendorf membagi kelompok menjadi tiga tipe sebagai berikut.

1. Kelompok semu

   Terdapat individu yang memiliki kepentingan yang serupa tetapi belum menyadari keberadaan mereka sebagai kelompok.
2. Kelompok kepentingan

   Dengan kepentingan tersebut, kelompok semu dapat berkembang menjadi kelompok kepentingan.
3. Kelompok konflik

> Kelompok kepentingan dapat menimbulkan kelompok konflik, yang terdiri atas dua subkelompok yaitu, kelompok penguasa (atasan) dan kelompok yang dikuasai (bawahan). Masing-masing kelompok memiliki tujuan yang berbeda, di mana kelompok atas berusaha mempertahankan keadaan yang ada demi keuntungan mereka. Namun, ada kemungkinan bahwa kedua kelompok ini juga dapat disatukan oleh kepentingan bersama.

Dahrendorf (dalam Susan, 2019) menyebut teorinya sebagai sosiologi konflik dialektis, yang menggambarkan proses distribusi kekuasaan dan wewenang yang terus-menerus dalam kelompok-kelompok terkoordinasi. Dalam realitas sosial, Dahrendorf menyatakan bahwa terdapat siklus tak berkesudahan dari konflik wewenang di berbagai tipe kelompok dalam sistem sosial.

Sementara itu, menurut Lewis A. Coser, konflik tidak semata-mata negatif; ia juga memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan sosial yang dihasilkannya. Coser (dalam Susan, 2019) menekankan peran konflik sosial dalam sistem sosial, termasuk dalam konteks lembaga yang kaku, perkembangan teknis, dan produktivitas, serta hubungan antara konflik dan perubahan sosial. Coser menolak pandangan bahwa hanya konsensus dan kerja sama yang memiliki fungsi dalam integrasi sosial.

Coser (dalam Susan, 2019) mengategorikan konflik menjadi dua tipe: konflik realistis dan nonrealistis. Konflik realistis bersifat material, misalnya dalam perebutan sumber daya ekonomi atau wilayah, dan dapat diselesaikan dengan relatif mudah jika tidak melibatkan kekerasan. Sebaliknya, konflik nonrealistis muncul dari keinginan yang tidak rasional atau bersifat ideologis, seperti konflik antar agama, etnis, atau kepercayaan. Konflik nonrealistis cenderung lebih sulit diselesaikan dan seringkali mempertegas identitas kelompok.

2.6.1 Perjuangan Kelas

Dalam Manifesto, dikatakan bahwa kelompok manusia yang berkonflik, seperti tuan dan pelayan, bangsawan dan rakyat jelata, atau pedagang dan buruh, berhadap-hadapan tanpa henti, dengan konflik tersebut berlangsung terbuka atau

tersembunyi. Perjuangan ini pada akhirnya akan mengarah pada terbentuknya masyarakat baru atau lenyapnya kelas-kelas yang saling bertentangan. Perjuangan kelas menjadi inti pembahasan karena sangat menentukan arah pergerakan dan keberlanjutan kekuasaan antara kedua kelas tersebut. Semakin kuat kelas buruh, maka semakin besar kemampuan mereka untuk menghalangi perkembangan kapitalisme dan bahkan mengalahkan kapital di berbagai aspek (teori, politik, dan organisasi). Sebaliknya, kapitalisme berusaha untuk mengalahkan kelas buruh agar dapat memperluas dan mengakumulasi kapitalnya. Inilah alasan mengapa analisis tentang kelas dan perjuangan kelas adalah pokok dalam Marxisme.

Dalam proses ini, Manifesto menekankan bahwa meskipun ada perkembangan yang tampaknya mengikuti pola yang ditentukan oleh basis ekonomi, kesadaran sosial tidak terbentuk secara otomatis. Proses pengorganisasian proletar sangat kompleks, dipenuhi dengan hambatan dan konflik internal, baik antar buruh maupun dengan borjuis. Tetapi, meskipun terkadang kesadaran kelas buruh meredup, hal itu akan bangkit kembali seiring dengan kesulitan yang terus mereka hadapi dalam sistem kapitalis. Manifesto akhirnya menyimpulkan bahwa hanya kelas buruh, proletar, yang memiliki potensi untuk menjadi kekuatan revolusioner yang sejati dalam menghadapi borjuis.

Penjelasan dalam *Manifesto Komunis* tentang perjuangan antara kelas-kelas dalam masyarakat dapat dihubungkan dengan novel *Rasina* karya Iksaka Banu melalui gambaran tentang ketegangan sosial dan politik yang muncul akibat ketidakadilan kelas. Dalam *Manifesto*, perjuangan antara buruh dan kapitalis menjadi inti dari perubahan sosial, sementara dalam *Rasina*, konflik kelas juga digambarkan melalui karakter-karakter yang terjebak dalam sistem yang menindas. Keduanya menunjukkan bagaimana kesadaran kelas berkembang seiring waktu, meskipun melalui proses yang tidak selalu mudah dan penuh tantangan. Sebagaimana dalam *Manifesto* yang menekankan peran revolusi proletar, *Rasina* juga mencerminkan dinamika internal masyarakat yang tertekan oleh ketidaksetaraan sosial.

2.6.2 Kesadaran Kelas

Secara umum, Marx memanfaatkan pemikiran Hegel untuk membedakan dua jenis kesadaran kelas proletar yaitu; *class in itself* (kelas pada dirinya sendiri) dan *class for itself* (kelas untuk dirinya sendiri). *Class in itself* merujuk pada keadaan di mana kelas pekerja masih terpecah dan tidak terorganisir. Mereka hanya menyadari adanya perbedaan antara diri mereka dan majikan mereka tanpa pemahaman lebih lanjut. Sementara itu, *class for itself* adalah kesadaran yang lebih tinggi, di mana kelas pekerja menyadari bahwa eksistensi mereka terkait erat dengan struktur masyarakat kapitalis yang bersifat antagonistik. Mereka menyadari bahwa untuk membebaskan diri, mereka harus menghancurkan kapitalisme—dan hal ini tidak hanya membebaskan kelas mereka, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Lenin menyebutkan bahwa *class in itself* berkaitan dengan kesadaran serikat buruh (trade union consciousness), sedangkan *class for itself* berkaitan dengan kesadaran sosial demokrasi (social-democratic consciousness). (Smith, 2016).

Penjelasan tentang dua jenis kesadaran kelas dalam teori Marx, yaitu *class in itself* dan *class for itself*, dapat diterapkan pada karakter-karakter dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, yang menggambarkan perubahan kesadaran sosial dalam masyarakat yang terpecah oleh ketidakadilan. Pada tahap *class in itself*, para pekerja atau individu dalam cerita ini awalnya hanya menyadari adanya perbedaan antara mereka dan pihak yang lebih berkuasa tanpa pemahaman mendalam tentang struktur sosial yang mengatur ketidakadilan itu. Dalam hal ini, mereka hanya merasakan ketidakadilan tanpa menyadari sepenuhnya akar penyebabnya. Namun, seiring berjalannya cerita dan mereka semakin menghadapi penindasan, kesadaran mereka berkembang menjadi *class for itself*, di mana mereka menyadari bahwa perjuangan mereka bukan hanya untuk kepentingan pribadi atau lokal, melainkan untuk menghancurkan sistem sosial yang lebih besar. Mereka menyadari bahwa untuk membebaskan diri, mereka harus mengubah kapitalisme yang menjadi akar ketimpangan sosial.

Dengan demikian, *Rasina* menggambarkan perjalanan kesadaran kelas yang berkembang dari *class in itself* ke *class for itself*, mencerminkan bagaimana

karakter-karakter tersebut berkembang dalam pemahaman dan perjuangan mereka melawan penindasan.

2.7 Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila mencerminkan kemampuan, karakter, dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia di abad ke-21. Meskipun karakter dan kompetensi merupakan dua aspek yang berbeda, keduanya saling mendukung dan sangat penting bagi pelajar di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila merupakan komponen integral dari kurikulum merdeka belajar. (Dini, 2022).

Menurut Nadiem Makarim, Profil Pelajar Pancasila menggambarkan arah yang ingin dicapai dalam pengembangan sistem pendidikan. Tanpa adanya tujuan yang jelas, upaya dalam pembinaan pendidikan tidak akan mencapai keberhasilan. Selain itu, kolaborasi di antara para peserta didik menjadi kunci efektivitas dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Presiden Joko Widodo mengarahkan bahwa sistem pendidikan nasional harus menekankan nilai-nilai ketuhanan yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi. (Fadil, 2023).

Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan visi pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang menggambarkan pelajar sebagai individu yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tiga elemen dalam profil ini menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat, pengembangan kompetensi, serta pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk menjadi pelajar sepanjang hayat, diperlukan kemandirian yang memungkinkan individu untuk mengenali kebutuhan belajarnya, termotivasi, dan menemukan identitas diri (Agam, 2020).

Berdasarkan penjelasan mengenai Profil Pelajar Pancasila, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari profil ini adalah membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nadiem Makarim menegaskan bahwa merdeka belajar adalah pendekatan yang efektif untuk diterapkan di era industri 4.0. Konsep merdeka belajar ini menekankan kebebasan bagi pendidik dan peserta didik untuk berinovasi, serta belajar secara mandiri dan kreatif.

Rian (2020) menyatakan bahwa merdeka belajar adalah salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuan merdeka belajar adalah agar pendidik, peserta didik, dan orang tua dapat menikmati suasana yang bahagia. Menurut Rian, proses pendidikan harus menciptakan lingkungan yang membahagiakan.

Dini (2022) menyebutkan bahwa merdeka belajar melibatkan lima elemen utama: 1) keterlibatan aktif peserta didik, 2) inisiatif diri, 3) pembelajaran yang bermakna, 4) evaluasi pembelajaran, dan 5) esensi pembelajaran. Sementara itu, menurut Elaine B. Johnson, merdeka belajar meliputi tiga konsep: 1) ketergantungan, 2) diferensiasi, dan 3) regulasi diri. Perspektif lain, yang diusung oleh Mezirow, menyimpulkan bahwa merdeka belajar merujuk pada kerangka pola pikir baru yang mengubah pandangan dan kebiasaan serta mengkolaborasi pola pikir.

Profil pelajar Pancasila sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode 2020 -2024, Pelajar Pancasila mendunia Pelajar Indonesia yang menjelma sebagai pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kemampuan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta mempunyai enam ciri utama yaitu; 1) beriman bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkarakter mulia, 2) keberagaman global, 3) kolaborasi, 4) siswa mandiri, 5) berpikir kritis, 6) kreatif. Keenam karakteristik tersebut dijelaskan di bawah ini.

1. Beriman, Bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia
   Pelajar Indonesia yang beriman, bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak mulia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran dan keyakinan agama serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima unsur penting yaitu, (a) moralitas agama, (b) moralitas pribadi, (c) moralitas terhadap manusia, (d) moralitas terhadap alam, dan (e) moralitas nasional.

2. Keberagaman Global

   Pelajar Indonesia menjaga budaya luhur, lokalitas, dan jati diri serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan dan meneguhkan rasa saling menghormati. Mengedepankan peluang terbentuknya budaya luhur yang tidak hanya bersifat personal dan positif. Seiring dengan budaya luhur masyarakatnya. Elemen dan kunci keberagaman global mencakup kesadaran dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi antarbudaya ketika berhubungan dengan orang lain, serta refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman keberagaman.

3. Kolaborasi

   Indonesia mempunyai kemampuan berkolaborasi yaitu melakukan kegiatan bersama secara spontan, dan kegiatan yang dilakukan lancar, mudah, dan tidak merepotkan. Unsur gotong royong adalah kerja sama, kepedulian, dan berbagi.

4. Siswa Mandiri

   Siswa Indonesia adalah siswa yang mandiri, yaitu peserta didik yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Unsur penting dari kemandirian bukan hanya pengaturan diri, tetapi juga kesadaran terhadap diri sendiri dan setiap situasi.

5. Berpikir Kritis

   peserta didik yang berpikir kritis mampu mengolah informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membangun hubungan antara berbagai informasi, menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta dapat menarik kesimpulan. Unsur-unsur berpikir kritis antara lain menerima dan mengolah informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi pertimbangan, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.

6. Kreatif

   peserta didik yang kreatif mampu mengubah dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan efektif. Unsur penting kreativitas adalah mengembangkan ide orisinal dan menghasilkan karya serta tindakan orisinal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah konsep yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila pada generasi muda. Profil ini mencakup karakteristik yang perlu dimiliki

peserta didik di sekolah untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dari keenam elemen tersebut, peneliti berfokus pada elemen berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Diharapkan bahwa dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kualitas generasi muda Indonesia dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam teks novel "Rasina" dan menjelaskan struktur kelas sosial yang ada. Analisis isi dipilih sebagai metode utama untuk menganalisis teks sastra karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan unsur-unsur sosial yang ada dalam sebuah teks. Analisis isi penelitian ini berfokus pada interpretasi gambaran kelas sosial yang disajikan dalam novel dan bagaimana teori Karl Marx dapat digunakan untuk memahami fenomena tersebut. Selain itu, implikasi temuan ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah dan mengeksplorasi bagaimana peserta didik dapat memperoleh wawasan tentang kelas sosial melalui karya sastra.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Novel ini dipilih karena mengangkat tema yang relevan dengan masalah sosial, terutama mengenai strata sosial yang dapat dianalisis menggunakan teori Karl Marx. Data yang akan dianalisis sebagai berikut.

1) Dialog dan Narasi

   Ungkapan-ungkapan yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam novel, baik yang menggambarkan kondisi sosial mereka maupun interaksi antar kelas sosial.

2) Deskripsi Karakter

   Penjelasan mengenai karakter-karakter dalam novel yang mewakili berbagai kelas sosial dalam masyarakat.

3) Konflik sosial

   Peristiwa atau konflik yang mencerminkan ketegangan antara kelas sosial yang berbeda dalam novel.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap berikut sebagai berikut.

1. Baca Tekstual

   Peneliti membaca novel *Rasina* secara seksama untuk memahami alur cerita, karakter, dan situasi sosial yang digambarkan dalam teks.

2. Pencatatan

   Selama membaca, peneliti mencatat bagian-bagian yang mengandung informasi terkait dengan strata sosial, termasuk konflik antar kelas sosial, peran tokoh-tokoh, dan interaksi sosial.

3. Pemilihan Data Relevan

   Data yang relevan dengan penelitian ini dipilih dan dikelompokkan berdasarkan tema strata sosial yang muncul dalam novel. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori yang telah dipilih, yaitu teori Karl Marx.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis isi. Dalam menganalisis data, peneliti mengacu pada teori strata sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx. Analisis ini akan dilakukan dalam beberapa langkah berikut.

1. Kategorisasi

   Data dikategorikan berdasarkan elemen-elemen strata sosial yang tercermin dalam novel, seperti kelas atas (borjuis), kelas menengah, kelas bawah (proletar). Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian teks yang menggambarkan pembagian kelas sosial novel *Rasina*.

2. Interpretasi

   Setelah data dikelompokkan, peneliti akan menafsirkan hubungan antara kelas sosial yang ada dalam novel. Teori Karl Marx digunakan untuk menjelaskan ketegangan dan eksploitasi yang mungkin terjadi antara kelas-kelas sosial dalam teks.

3. Sintesis

   Hasil interpretasi kemudian disintesis untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai gambaran strata sosial dalam novel tersebut, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA berupa modul ajar.

3.5 Indikator Analisis Data

Indikator analisis data berfungsi sebagai alat ukur untuk menggambarkan berbagai bentuk strata sosial dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Penggunaan indikator ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan lebih terarah dan terorganisir dengan baik. Selain itu, indikator yang telah dipilih juga mempermudah dalam mengungkapkan berbagai kelas sosial yang ditampilkan oleh penulis dalam cerita tersebut.

Tabel Indikator 3.5 Strata Sosial dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu Berdasarkan Teori Karl Marx

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Kelas Sosial	Mengidentifikasi Kelas Pemilik Modal (Bourgeoisie)	Kelas Borjuis memiliki kekuasaan, kekayaan, dan pengaruh dalam Masyarakat. Pekerjaan dan gaya hidup menunjukkan dominasi ekonomi dan sosial.
		Mengidentifikasi Kelas Menengah (Petty Bourgeoisie)	Kelas menengah meiliki sedikit kontrol atas sumber daya dan pekerjaan, tapi tidak cukup berkuasa untuk mengendalikan produksi.
		Mengidentifikasi Kelas Pekerja (Proletar)	Kelas proletar yang bekerja untuk memperoleh penghidupan, sering kali dalam kondisi ekonomi yang terbatas.
2.	Eksploitasi dan Ketimpangan	Ketimpangan Upah dan Keuntungan	Perbedaan besar antara upah yang diterima oleh pekerja dan keuntungan yang diperoleh pemilik modal.
		Ketidakadilan Sosial	Rasa ketidakadilan atau eksploitasi dalam hubungan antara kelas pekerja dan pemilik modal.
3.	Perjuangan Kelas	Harapan akan Perjuangan Sosial	Tindakan atau upaya yang dilakukan oleh tokoh proletar

			untuk melawan ketidakadilan kelas, seperti pemberontakan, protes, perebutan wilayah, atau perlawanan lainnya.
4.	Kesadaran Kelas	Pemahaman tentang Kelas Sosial	Kesadaran posisi sosial dan ekonomi (dalam kelas pekerja atau pemilik modal).
		Keinginan untuk Mengubah Posisi	Proletar atau Menengah memiliki keinginan untuk memgubah atau memperbaiki posisi mereka dalam struktur sosial, atau merasa terjebak dalam kelas mereka.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Rasina* karya Iksaka Banu, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi strata sosial dalam novel, telah tercapai. Penelitian ini berhasil mengungkap sebanyak 312 data yang menggambarkan keberadaan dan dinamika kelas sosial dalam cerita, yang kemudian dikategorikan berdasarkan indikator-indikator teori pendekatan strukturalisme.

Secara rinci, ditemukan bahwa kelas sosial dalam novel *Rasina* terdiri atas kelas borjuis sebanyak 130 data, menengah sebanyak 56 data, dan proletar sebanyak 126 data. Selain itu, eksploitasi dan ketimpangan sosial teridentifikasi sebanyak 195 data, yang mencakup ketimpangan upah dan keuntungan (68 data) serta ketidakadilan sosial (127 data). Penelitian ini juga menemukan 55 data yang menunjukkan adanya perjuangan kelas, serta 86 data yang berkaitan dengan kesadaran kelas, baik dalam bentuk pemahaman atas posisi sosial (61 data) maupun keinginan untuk mengubah kondisi sosial (25 data).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa novel *Rasina* tidak hanya menyajikan kisah fiktif, tetapi juga yang dibangun dalam novel menggambarkan konflik antar kelas sosial yang membentuk identitas dan relasi antartokoh, serta mengandung kritik sosial terhadap struktur sosial yang timpang. Hal ini menjadikan *Rasina* relevan tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang penting untuk dikaji.

Sejauh ini, beberapa penelitian telah membahas strata sosial dalam karya sastra, namun sebagian besar masih bersifat umum atau menggunakan pendekatan estetika dan struktural. Penelitian mengenai strata sosial dalam novel *Rasina* masih sangat terbatas, terutama yang secara khusus menggunakan teori Karl Marx sebagai kerangka analisis. Selain itu, belum ada penelitian yang mengaitkan hasil analisis

strata sosial dalam novel ini dengan implementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berbasis Kurikulum Merdeka. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis literasi kritis yang mendorong siswa untuk memahami konteks sosial, berpikir reflektif, dan memiliki empati terhadap realitas di sekitarnya.

Dalam konteks pembelajaran, hasil penelitian ini diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA Kelas XII sesuai Kurikulum Merdeka, khususnya dalam kompetensi mengeksplorasi struktur sosial, karakter, alur, dan latar dalam karya sastra. Penelitian ini mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial peserta didik terhadap ketimpangan dalam masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya fokus pada satu novel dan satu pendekatan teori. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji karya-karya sastra lain dari periode atau pengarang yang berbeda, serta menggunakan pendekatan yang beragam untuk memperkaya pemahaman tentang representasi sosial dalam sastra Indonesia. Novel *Rasina* karya Iksaka Banu terbukti tidak hanya menjadi media ekspresi sastra, tetapi juga menjadi cerminan realitas sosial yang kompleks. Penelitian ini membuka peluang untuk menjadikan karya sastra sebagai sarana pembelajaran kontekstual dan reflektif, serta sebagai media untuk membangun kesadaran sosial di kalangan pelajar dan masyarakat secara luas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk berbagai pihak terkait, sebagai berikut.

1. Untuk Pengembangan Kurikulum dan Guru Bahasa Indonesia

   Karya sastra, seperti novel *Rasina*, dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengajaran bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya fokus pada aspek bahasa semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk

mengembangkan materi ajar yang menggabungkan pembelajaran sastra dengan analisis sosial, sehingga peserta didik dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam.

2. Untuk Peneliti di Masa Depan

   Penelitian ini terbatas pada kajian strata sosial dalam novel *Rasina* menggunakan pendekatan analisis isi. Peneliti yang akan datang bisa memperluas kajian ini dengan menerapkan metode lain, seperti analisis wacana atau pendekatan struktural, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana strata sosial dibentuk dan dijaga dalam teks sastra. Selain itu, akan sangat bermanfaat jika penelitian selanjutnya mencakup perbandingan dengan karya sastra lain yang mengangkat tema serupa, untuk melihat perbedaan atau kesamaan dalam penggambaran strata sosial.

3. Untuk Siswa dan Pembaca

   Pembaca novel *Rasina* diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih kritis tentang permasalahan sosial, terutama dalam melihat ketimpangan yang ada dalam masyarakat. Pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan teks sastra sebagai bahan ajar dapat mendorong peserta didik untuk berpikir lebih reflektif terhadap kondisi sosial di sekitarnya dan mengembangkan kesadaran mereka terhadap isu ketidakadilan sosial. Hal ini diharapkan dapat menginspirasi mereka untuk menjadi agen perubahan yang lebih sensitif terhadap realitas sosial yang ada.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam memperluas pemahaman mengenai strata sosial dalam karya sastra serta dampaknya terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih relevan dan berbasis pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams. (2021). Teori Pengantar Fiksi. Yogyakarta: Hanindita.

Agam Ibnu Asa. (2020). Pendidikan karakter Menurut KI Hadjar Dewantara dan Driyarkara, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 10, No. 2.

Aminuddin. (2021). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Anthony Giddens. (2020). Capitalism and Modern Social Theory: An Analysis of the Writings of Marx, Durkheim and Max Weber. Cambridge University Press.

Budiardjo, Mirriam. (2019). Dasar-dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka. Utama.

Carver. (2021). On the self-regulation of behavior. New York: Cambridge University Press.

Dini Irawati, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa, Jurnal Edumaspul, Vol 6, No 1.

Fadil Yudia Fauzi, dkk. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik, Jurnal PPKN UNJ Online, Vol. 1, No. 2.

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. (2019). Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana.

Kosasih. (2019). Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum. 2013. Bandung: Yrama Widya.

Lyn H. Turner. (2019). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Edisi 3, Buku II, Jakarta: Salemba Humanik.

Max Weber. (2019). Selections in Translation, edition 11. Cambridge University Press.

Marx, K. (1847). *The Communist League*. The Rules of the Communist League. Retrieved from http://www.marxists.org/archive/marx/works/1847/communist-league/index.htm

Nurgiyantoro. (2020). Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: PT Gramedia

Pitirim A. Sorkin. (2020). Contemporary Sociologial Teories, New York: Harper and Brothers.

Pradopo. (2023). Kritik Sastra Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ralf Dahrendorf. (2020). Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri. Jakarta: CV. Rajawali.

Rian Iwinsyah. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan UNIGA, Vol. 08, No. 01.

Sadikin. (2020). Kumpulan Sastra Indonesia. Jakarta: Gudang Ilmu.

Sayuti. (2020). Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama. Media.

Singer, M, Deutschman CS, Seymour CW, Shankar-Hari M, Annane D, Bauer M, et al., (2021). The third international consensus definitions for sepsis and septic shock. JAMA.

Smith, J. (2016). The development of class consciousness in contemporary capitalism. *Journal of Marxist Theory and Practice, 34*(2), 45-67.

Susan, Novri. (2019). Sosiologi Konflik&Isu-Isu Konflik Kontemporer. Jakarta: Kencana.

Suseno, S.J. (2020). Etika Dasar (masalah-masalah pokok filsafat moral), Jakarta: PT. Kanisius.

Syuropati, & Muhammad, A. (2011). Teori Sastra Kontemporer dan 13 Tokohnya. Yogyakarta: In Azna Books

Tarigan. (2019). Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa. Bandung: Angkasa Bandung.

Wahid. (2019). Dominasi Tipe Formula Sastra Populer Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vo. 3, No.2.

Waluyo, J. Herman. (2022). Prinsip-Prinsp Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.

Woodfin & Oscar. (2019). Marxisme Untuk Pemula. Yogyakarta: Resist Book.

Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. (1997). Apresiasi kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Teeuw, A. (1988). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Tori, R., & Smith, A. (2014). *Capitalism, Inequality, and Exploitation: A Marxian Perspective on Modern Economic Systems*. *Journal of Economic Issues, 48*(2), 347-368.

Wellek, Rene and Austin Warren. (1993). TeoriKesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wahyuningtyas., S., & Santosa. W.H. (2011). Sastra: Teori dan Implementasi. Surakarta: Yuma Pustaka.